TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4726

IMPLEMENTASI KONSEP TA'DIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM MEMBENTUK SANTRI BERKARAKTER

Implementation of the Concept of Ta'dib in Islamic Education to Shape Characterful Santri

Abdur Rahman & Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
aanzuhda@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 20, 2024	Jan 4, 2025	Jan 16, 2025	Jan 21, 2025

Abstract

The concept of education, whether formal, informal, or non-formal, in the perspective of Islamic education, is fundamentally aimed not only at equipping students with knowledge and skills but also at fostering emotional, social, and spiritual intelligence. This approach is intended to shape them into individuals with the character of *insān kāmil* (a complete and noble human being). In relation to this, the philosophy of Islamic education encompasses the terms *tarbiyah*, *ta'lim*, and *ta'dib*. Among these, the term *ta'dib* is considered the most appropriate, as it encompasses not only the transfer of knowledge but also the transfer of values to students.

Keywords: Students, Islamic Education, *Ta'dib*

Abstrak: Konsep pendidikan baik formal, informal maupun non formal dalam perspektif pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya ditujukan untuk membekali peserta didik agar memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, sosial dan spiritual. Hal inilah yang akan membentuk mereka menjadi manusia yang berkarakter insän kämil. Terkait

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dengan hal ini, dalam filsafat pendidikan Islam dikenal istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Istilah ta'dib sesungguhnya adalah yang paling tepat dipergunakan sebab istilah ini tidak hanya mengandung konsep transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga transfer nilai kepada peserta didik.

Kata Kunci: Peserta Didik, Pendidikan Islam; Ta'dib

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Di dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun demikian, apabila dikaji lebih mendalam, maka fakta dewasa ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya bisa mewujudkan tujuan sebagaimana yang diamanhkan dalam undang-undang di atas. Lebih spesifik terkait pendidikan Islam (baik dalam konteks kelembagaan maupun pembelajaran Pendidikan Agama Islam) juga masih memerlukan banyak penyempurnaan-penyempurnaan.

Secara konseptual, di dalam pendidikan Islam sendiri dikenal beberapa istilah seperti tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Meski secara prinsip memiliki persamaan khususnya terkait dengan proses pendidikan dan pembelajaran, akan tetapi antara ketiga istilah ini memiliki perbedaan. Di dalam artikel ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada ta'dib dan signifikansi serta implementasinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Pembahasan mengenai hal ini dirasa sangat penting dalam kerangka peningkatan kualitas output pendidikan yang berkarakter di Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, dikenal istilah-istilah al-ta'lim, al-tarbiyyah dan al ta'dib. Ketiga istilah ini bila ditelusuri lebih lanjut, maka masing-masing sebenarnya mempunyai makna

tersendiri dalam hubungannya dengan pendidikan." Kata al-ta'lim, merupakan masdar dari kata allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian dan keterampilan. Kata 'allama dan kata-kata yang seakar dengannya diulang lebih dari 105 kali dalam al Qur'an.

Akar kata Allama jika dikaji secara lebih mendalam dapat dikatakan serumpun dengan kata mu'allim. Lebih jauh lagi bahwa kata mu'allim, dikaitkan dengan pengertian pendidik, sebagaimana firman Allah Swt.

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ٣١

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman:"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar. (Q.S. Al-Baqarah/2:31)

Pengertian al-ta'lim lebih sempit maknanya, yaitu hanya sebatas proses pentransferan sejumlah nilai antar manusia dan ini kelihatannya sebatas mempersiapkan peserta didik untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik saja. Namun demikian menurut Abd. Fattah Jalal, bahwa pengertian kata al-ta'lim secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pengertian al-ta lim juga ditekankan pada perilaku yang baik (al-akhlaq al karimah) Kata tarbiyyah berakar dari kata rabb, kata rabb ini disebutkan dalam al Qur'an sebanyak 224 kali dalam berbagai bentuk kata dan perubahannya.

Kata al tarbiyyah, merupakan masdar dari kata rabba yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara Dalam al-Qur'ah kata al-tarbiyyah yang langsung merujuk pada pengertian pendidik tidak ditemukan. Namun demikian terdapat kata lain yang sejajar dengan kata al-tarbiyyah, yaitu al-rabb, rabbani dan rabbayani. Tetapi pada dasarnya semua kata tersebut mempunyai kesamaan Nmakna, yaitu mendidik, mengajar dan mengasuh. Bila merujuk pada surat al-Isra' ayat 24, maka akan dijumpai informasi tentang pendidik yang berangkat dari kata rabb, antara lain:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ ٢٤

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih kesayangan dan ucapkanlah "wahai rabbku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (QS. Al Isra/17:24)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

قَالَ اَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلِيْدًا وَّلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِيْنَ ۚ ١٨

Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal benama kami beberapa tahun dari umurmu (Q.S. al-Syu'ara/26:18)

Allah juga berfirman:

يَمْحَقُ اللّٰهُ الرِّبٰوا وَيُرْبِى الصَّدَقٰتِ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ اَثِيْمٍ ٢٧٦

Artinya: Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedeqah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa (Q.S. al-Baqarah/2:276)

Jadi dengan demikian kata al-tarbiyyah mengandung makna mengasuh. memelihara, membesarkan, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, menumbuhkan, memproduksi serta menjinakkan baik yang berhubungan dengan aspek rohaniyah (non fisik/spiritual) maupun jasmaniyah (fisik).

Dalam memberikan pengertian dari kata al-tarbiyyah, para ilmuwan muslim berbeda pendapat. Fakhr al-Razi mengartikan term rabbayani sebagai bentuk pendidikan dalam arti luas, meliputi pendidikan yang bersifat ucapan (aspek kognitif) dan aspek tingkah laku (afektf). Sedangkan Sayyid Qutb mengartikannya sebagai upaya pemeliharaan jasmaniah terdidik dalam membantunya menumbuhkan kematangan sikap mental yang bermuara pada al-akhlaq al-karimah pada diri terdidik. Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi, altariyyah merupakan proses pentransferan sesuatu sampai batas kesempurnaan (kedewasaan) dan dilakukan secara bertahap.

Pengertian di atas menekankan pada upaya penyampaian (al-Tabligh). Hal ini sesuai dengan kondisi manusia, di mana manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian Allah menganugerahkan kepada manusia potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan cara menerima sesuatu pengaruh dari luar dirinya. Hal ini terbukti ketika Allah Swt. Mengajari Nabi Adam yang sebelumnya tidak mengetahui apa-apa. Namun setelah Allah Swt. mengajarinya, akhirnya Nabi Adam mampu menyebutkan nama-nama benda yang malaikatpun tidak mengetahui nama-nama tersebut."

Mustafa al-Maraghi membagi tugas al-tarbiyyah kepada dua dimensi Pertama, pengembangan al-tarbiyyah al-khalqiyyah, yaitu upaya pengarahan daya penciptaan, pembinaan dan pengembangan aspek jasmaniah subyek didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan rohaniyah. Kedua, pengembangan al-tarbiyyah al-diniyah al-tahdhibiyyah, yaitu pembinaan jiwa subyek didik agar mampu berkembang ke arah kesempurnaan berdasarkan nilai-nilai ilahiyyah."

Kata al-ta'dib, merupakan masdar dari addaba yang berarti proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti subyek didik. Subtansinya lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Penggunaan kata al-ta'dib dalam khazanah kebahasaan Islam yang merujuk pada makna pendidikan, telah dimulai semenjak Nabi Muhammad Saw sebagaimana sabdanya:

Artinya: Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.

Menurut Muhammad Naquib al-Attas, penempatan istilah al-ta'dib lebih cocok digunakan dalam dirkursus pendidikan Islam dibandingkan dengan penggunaan term al-ta'lim dan al-tarbiyyah. Sebab bila dibandingkan ketiga kata tersebut, yaitu alta'lim, al-tarbiyyah dan al-ta'dib, maka akan terdapat pengertian yang berbeda mengenai fokus yang ingin dicapai oleh subyek didik Namun demikian ketiga pengertian di atas pada dasarnya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Secara etimologi, ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata kerja addaba yuaddibu-ta'diban yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan sopan santun atau adab. Dari sisi etimologi ini, dapat dipahami bahwa ta'dib itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika, Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika itu satu rumpun dengan akhlak.

Secara terminologis, ta'dib diartikan sebagai proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak, sebagaimana Rasulullah sabdakan dalam sebuah hadis yang berbunyi, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti." Kata ta'dib yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadis yang berbunyi: "Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dib (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku). Dengan jelas hadis in menyebutkan kata ta'dib atau turunannya (addabani) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik.

Arti lebih luas tentang ta'dib ini dijelaskan oleh Sayyed Muhammad an Naquib al-Attas. Menurutnya, kata ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-

angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan Dari arti ini, ta'dib mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan (tarbiyah). Oleh karena itu menurutnya, kita tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan Islam sebagai integrasi dari tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Hal ini disebabkan karena ta'dib telah mewakili konsep pendidikan Islam. Ja adalah istilah yang paling tepat untuk menunjukkan arti pendidikan Islam.

Penjelasan al-Attas ini menegaskan bahwa ta'dib ini meliputi semua konsep pendidikan dalam Islam, termasuk konsep talim dan tarbiyyah yang selama ini kedua konsep ini sering dibedakan dengan konsep ta'dib Sebagai usaha pembentukan tata krama, Amatullah Armstorng dalam buku "Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): *The Mystic Language of Islam* menjelaskan bahwa ta dib terbagi empat (1) ta dib adab al-haq, pendidikan tata karma spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan: (2) ta'dib adab al-khidmah, pendidikan tata karma spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdi kepada sang Raja (Malik) dengan menempuh tata karma yang pantas; (3) ta'dih adah al-syariah, pendidikan tata karma spiritual dalam syariah, yang tatacaranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada tata karma yang mulia: (4) ta'dib adab al-shuhbah, pendidikan tata karma spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berprilaku mulia di antara sesama. Mengapa manusia harus memahami konsep ta'dib dan mengamalkab nilai nilai akhlak yang baik? Pada dasarnya, manusia makhluk yang bermoral atau beradab, sebagaimana ia diciptakan dengan potensi untuk berbuat baik. Manusia dianggap bermoral karena ia mempunyai akal, sementara binatang tidak bermoral karena binatang tidak mempunyai akal: ia hanya mempunyai naluri saja.

2. Implementasi Ta'dib dalam

Pendidikan Islam Memahami pendidikan pada dasarnya bisa dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu: pertama, pendekatan dalam arti luas. Dalam hal ini pendidikan dipahami segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Kedua, pendekatan dalam arti sempit. Dalam hal ini pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah kepada peserta didik. Ketiga, pendidikan dalam arti

luas terbatas. Dalam hal ini pendidikan dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk menyiapkan peserta didik dalam memainkan peranan di berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Sementara di sisi lain.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang pertama, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu. Sedangkan menurut pandangan kedua, pendidikan adalah usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut terus hidup dan berlanjut di masyarakat.?

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agara peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada dasarnya ada beragam definisi terkait pendidikan yang diberikan oleh para ahli, sebagaimana disinggung sekilas di atas. Namun demikian, kesemua ahli dan pemerhati pendidikan sama-sama meyakini bahwa pendidikan adalah salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban, Masalah sumber daya manusia dan seribu satu permasalahan pendidikan yang dihadapi umat ini menjadi dasar pemikiran utama, yang membidani kelahiran Konferensi Dunia I mengenai pendidikan Islam (First World Conference on Islamic Education) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz. Makkah, pada April tahun 1971.

Tujuan dan harapan diselenggarakannya Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama tersebut sangat jelas, yaitu untuk memantapkan dan meningkatkan mutu pendidikan umat, sebagai salah satu cara dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam yakni dengan cara merumuskan tentang definisi pendidikan Islam secara jelas karena istilah yang digunakan dalam pendidikan tentulah membawa gagasan yang benar dan implikasi positif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pendidikan, baik dari aspek pendidik, peserta

didik, maupun kurikulum, Pada Konferensi Internasional Pendidikan Islam tersebut, belum berhasil dibuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan Islam. Dalam bagian "Rekomendasi" Konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Terdapat beberapa pendapat yang diajukan oleh para ahli tentang pengertian pendidikan Islam, yaitu antara lain dari Muhammad SA. Ibrahimi (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam)."

Dalam pengertian ini, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan. Misalnya, kesatuan sistem akidah, syariah, dan akhlak yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik yang mana keberartian satu komponen sangat bergantung terhadap keberartian komponen yang lain. Di samping itu, dalam pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

Sementara dalam pendapat lain Omar Muhammad al-Toumi al Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat Pengertian tersebut lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal dan dari yang pasif menuju yang aktif.

Cara mengubah tingkah laku itu melalui proses pengajaran. Sedangkan perubahan yang dimaksud di sini adalah yang berlandaskan nilai-nilai Islam atau derajat tertinggi menurut ukuran Allah. Perubahan tersebut terjadi dalam proses kependidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia (potensi hidup manusia), baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Sedangkan Muhammad Fadhil al-Jamaly (Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia) mengemukakan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang

mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Pengertian ini memiliki tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam: 1) aktivitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan agar ia mampu merespons dengan baik; a) upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus disertai dengan peningkatan kualitas akhlak; 3) Jupaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan) maupun psikomotorik (perbuatan)."

Sedangkan potensi baik atau positif yang terdapat dalam diri manusia adalah kesempurnaan penciptaannya dalam bentuk yang sebaik- baiknya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (QS. At-Tin: 4).

Berdasarkan pengertian di atas, maka pendidikan Islam di sini ditujukan sebagai pembangkit potensi-potensi yang baik, yang ada pada peserta didik yang mengurangi potensi buruknya. Berbeda dengan hasil seminar pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960, yang merumuskan pendidikan Islam dengan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas serta beberapa pemahaman yang diperoleh dari istilah-istilah dalam pendidikan Islam, seperti tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, maka dengan begitu dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Perumusan definisi di atas, memiliki lima unsur pokok pendidikan Islam, yaitu: Proses transinternalisasi, artinya, upaya pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, terencana, terstruktur, sistemik, dan terus menerus dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik.

Pengetahuan dan nilai Islam, maksudnya materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan

aksiologi Islam, sehingga output pendidikan memiliki "wajah-wajah" islami dalam setiap perilakunya. Kepada peserta didik, artinya pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan mengaktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasinya dalam pengembangan dan aktualisasi tersebut. Sedangkan peserta didik disebut objek karena ia menjadi sasaran transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap terjaga dari generasi ke generasi berikutnya.

Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi, maksudnya, tugas pokok pendidikan adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan. pengawasan dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, artinya, tujuan akhir pendidikem Islam adalah tercipta insan kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyekezeskin dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat, kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan pendapat tentang makna pendidikan Islam tersebut menunjukkan bahwa makna pendidikan Islam hingga saat ini masih menjadi hal yang kontroversial dan belum dapat menemukan rumusan yang jelas dan paten yang mampu dijadikan pedoman dalam mempraktikkan segala sesuatu yang terkait dengan proses pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Islam dewasa ini sedang berada dalam arus perubahan yang sangat dahsyat seiring datangnya era modernisasi dan globalisasi. Sebagai masyarakat mayoritas dalam dunia ketiga, sungguhpun telah berusaha menghindari pengaruh modernisasi, tetapi kenyataannya westernisasi yang diwujudkan melalui pembangunan berbagai sektor termasuk pendidikan, intervensi dan globalisasi tersebut sulit dielakkan. Perubahan-perubahan yang mencengangkan dalam berbagai aspek kehidupan pada akhir abad ini seperti perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi yang sedemikian cepat telah menghadapkan masyarakat agama kepada suatu kesadaran kolektif, bahwa penyesuaian struktural dan kultural pemahaman agama adalah suatu keharusan.

Abad indah yang disebut oleh kebanyakan orang, sebagai abad sumber daya manusia (SDM), yang menuntut manusia untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dengan kecerdasan tinggi, yang ber-IQ dan ber-EQ tinggi dan berperilaku produktif Di samping itu,

pada era seperti sekarang, semua orang secara individual ataupun bersama-sama dalam ikatan organisasi dituntut untuk belajar terus menerus dalam proses interaktif yang bermutu. Dengan kata lain, disamping dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual, tentunya setiap individu juga dituntut belajar untuk mampu tinggal bersama dalam masyarakat majemuk dan secara spiritual dapat memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan agama, etnis dan kelas sosial.

Oleh karena itu, sehubungan dengan persoalan tersebut, maka konsep atau istilah pendidikan Islam perlu ditata kembali atau diadakan penyegaran kembali agar mampu menghadapi segala tuntutan zaman sehingga akan berimplikasi positif terhadap aplikasi proses pendidikan secara keseluruhan baik yang berkaitan dengan pendidik, peserta didik maupun aspek kurikulumnya.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah penulis jelaskan di atas maka pendidikan Islam lebih tepat menggunakan istilah ta'dib bukan tarbiyah atau ta'lim karena struktur konsep ta'dib telah mencakup unsur-unsur ilmu (ilm), intruksi (ta lim) dan pembinaan yang baik (tarbiyah). Istilah ta'dib tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, moral dan sosial. Selain itu juga, peristilahan tarbiyah dan ta'lim menunjukkan ketidaksesuaian makna. Istilah tarbiyah terlalu luas cakupannya dan hanya menyinggung aspek fisikal dalam pengembangan dan pertumbuhan binatang.

Sedangkan pendidikan hanya ditujukan pada manusia maka kata adab lebih tepat digunakan sebagai makna pendidikan Islam sebab adab berarti pembinaan yang khusus berlaku untuk manusia. Konsep ta'dib berimplikasi pada kepribadian dan adab seorang pendidik yang mengharuskan pendidik memiliki adab yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didiknya. Selain itu, dalam konsep ini juga terdapat kecenderungan untuk selalu memperhatikan kepribadian atau adab peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga ia dapat mengamalkan pengetahuannya dengan benar dan tepat.

Peserta didik harus memiliki keikhlasan niat dalam menuntut ilmu yang bertujuan untuk mencari ridha Allah dan membersihkan hati. Di samping itu, pada konsep ini, dalam muatan kurikulum terdapat kategorisasi ilmu pengetahuan atau hierarki ilmu pengetahuan. Pembagian ilmu tersebut salah satunya dapat dilihat dari aspek kewajiban manusia

terhadapnya, yang dalam hal ini ilmu pengetahuan dibagi menjadi fardhu ayn dan fardhu kifayah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abd. Rahman, (2001) Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Yogyakarta: UII Press

Arifin, (1991) Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, Jakarta: PT Bumi Aksara

Al-Attas, Muhammad al-Naquib, (1980) The Concept of Education In Islam, Kuala Lumpur ABIM

Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, (1992) al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al Karim, cet.Ill. Beirut: Dar al-Fikr

Budiman, M. Nasir, (2001) Ilmu Pendidikan Islam II. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah. 2000 Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Jakarta: Madani Press

Darajat, Zakiah, (1996) Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara

Daud, Wan Mohd Nor Wan, (2003) Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Bandung: Mizan

Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, (2007) Pendidikan Islam Menggali "Tradisi". Mengukuhkan Eksistensi, Malang UIN-Malang Press

Hermawan, A. Heris, (2012) Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI

Ibn Manzur, (1992) Lisan al-'Arab, Jilid 9. Mesir. Dar al-Misriyyah

Jalal, Abd. Fattah, (1980) Azas-Azas Pendidikan Islam, terj. Noer Ali, Bandung: Diponegoro

Jalaluddin, (2003) Teologi Pendidikan, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Kholiq, Abdul dkk, (1999) Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Ma'arif. Syamsul, (2007) Revitalisasi Pendidikan Islam, Yogyakarta: Graha Ilmu.